

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori-teori Yang Terkait Dengan Judul

#### 1. Kepemimpinan

Pemimpin adalah seseorang atau individu yang diberi status berdasarkan pemilihan, keturunan, atau cara lain sehingga memiliki otoritas atau wewenang untuk melakukan serangkaian Tindakan dalam mengatur, mengelola, dan mengarahkan sekumpulan orang melalui institusi atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Seorang pemimpin harus memiliki jiwa pemimpin yang kuat karena yang namanya pemimpin harus mampu mengatur, mengelola dan mengarahkan sekumpulan orang banyak. Jika seorang pemimpin tak mampu memimpin orang lain maka belum bisa dikatakan berhasil. Dan jiwa pemimpin tidak hanya lahir karena factor keturunan, melainkan juga dapat ditanam mulai dari kecil.

#### 2. Pesantren

Selama ini pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional khas Indonesia. Keberadaan pesantren jauh lebih dulu –dan dilihat dari usianya jelas lebih tua- dibandingkan dengan kelahiran negara-bangsa (*state-nation*) Indonesia pascakolonialisme. Melalui nilai-nilai dan tradisi kepesantrenan yang sederhana nan moderat, --seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhwah Islamiyah*, dan kebebasan atau yang dikenal dengan sebutan Pasca Jiwa Pesantren--, lembaga pendidikan Islam tradisional ini terbukti telah memainkan peran besar dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama masyarakat pedesaan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ambarwati dan Aida Husna, manajemen Pesantren Reposif Gender: Studi Analisis Di Kepemimpinan Nyai Pesantren Di Kabupaten Pati, *Paestren* 7 No. 2 (2014): 450.

<sup>2</sup> Titiek Rohanah H., Membumikan Tradisi Pesantren: Upaya Membendung Gerakan Radikalisme Agama Di Jember, *Fenomena* 16 No. 1 (2017).

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca 'en' (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama dimana para santri bertempat. Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian, serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan semua kegiatan selama 24 jam.<sup>3</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sejak dulu telah ada di Indonesia. Pendidikan pesantren menjadi pilihan bagi masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam. Pendidikan pesantren dinilai sebagai pendidikan yang menekankan pada pendidikan karakter dan moral. Perkembangan pesantren di Indonesia hingga saat ini memunculkan pesantren-pesantren modern dengan model pendidikan pesantren yang lebih variatif. Namun dibalik banyaknya pesantren yang muncul, masih terdapat pesantren konvensional di beberapa daerah di Indonesia.<sup>4</sup>

Secara umum pesantren dipahami secara sederhana sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai sistem asrama atau mondok serta sebuah lembaga pendidikan yang pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman, khususnya pengajian kitab-kitab kuning. Pesantren di Indonesia tidak hanya lembaga pendidikan semata tapi juga lembaga sosial kemasyarakatan yang memiliki karakteristik-karakteristik tersendiri. Untuk konteks Jawa misalnya,

---

<sup>3</sup> Neny Muthi'atul A., Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Milenial, *Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 7 No. 1 (2019): 39.

<sup>4</sup> Siti Chusniyah, "Nyai Dadah: Sosok Pemimpin Perempuan Di Pesantren (Studi *Life History* Pemimpin Pesantren Putri Huffadhul Qur'an Al Asror Di Kecamatan Gunungpati, Semarang) (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 1.

pesantren adalah sebuah perpaduan antara prinsip dan tradisi budaya keagamaan, yaitu Islam.<sup>5</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berkembang dan mendapat pengakuan di masyarakat, dengan menggunakan sistem asrama dimana para santri mendapatkan pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kepemimpinan seorang kyai. Dapat juga dikatakan bahwa pesantren merupakan suatu tempat yang diperuntukkan untuk santri dalam menyerap pelajaran-pelajaran keislaman dan sekaligus sebagai tempat berkumpul dan tempat tinggal para santri. Lembaga pesantren juga merupakan salah satu lembaga keagamaan Islam yang memiliki bukan hanya jaringan yang sangat luas tetapi juga memiliki cakupan kegiatan yang banyak.<sup>6</sup>

Pesantren adalah tempat mencari ilmu bagi masyarakat, dimana mentalitas dan mental santri dibentuk berdasarkan ajaran Islam, tempat masyarakat belajar hukum-hukum agama praktis yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, tempat para pejuang didik mencintai negara dengan ilmu, tempat bertanya tentang berbagai hal kehidupan kepada kyai dan juga tempat dimana nilai-nilai diseleksi untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan pesantren itu sendiri dan masyarakat sekitarnya.<sup>7</sup>

Pesantren hakikatnya adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, maka pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika dan

---

<sup>5</sup> Eny Puspita N. dan Agus M., Kuasa Perempuan: Peranan Dan Kedudukan Bu Nyai Dalam Memimpin Pondok Pesantren Di Kabupaten Banyuwangi, FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Seminar Nasional Pendidikan Budaya dan Sejarah “Dibalik Revitalisasi Budaya” ISBN: 978-602-72362-7-1, 6.

<sup>6</sup> Khusnul Khotimah, Peran Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara), *Jurnal Pendidikan Agama* 18 No. 2 (2017): 337.

<sup>7</sup> Fitri Imroatul A., Dinamika Kepemimpinan Nyai Uswatun Hasanah Dhofir Dalam Mengelola Ponpes NQ Sukorejo Situbondo (Skripsi, Universitas Jember, 2015), 22.

moralitas masyarakat karena pesantren adalah institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada didalam masyarakat. Dengan demikian, pesantren sebagai institusi sosial juga akan tetap lestari selama masyarakat membutuhkannya.<sup>8</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang khas di Indonesia. Pesantren sendiri memiliki pengertian dasar “Tempat Belajar Para Santri”. Sedangkan pondok memiliki arti rumah sederhana yang terbuat dari bambu. Selain itu kata pondok juga berasal dari bahasa Arab “*Fundug*” yang berarti hotel atau asrama. Didirikannya pondok pesantren di Indonesia sering memiliki latar belakang yang sama, dalam hal ini dimulai dengan usaha seseorang atau beberapa orang secara pribadi atau kolektif yang berkeinginan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas.<sup>9</sup>

### 3. Gender

Kata gender secara etimologis dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris, yaitu ‘*gender*’. Apabila dilihat dari kamus bahasa Inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara sex dan gender. Seringkali gender disamakan pengertiannya dengan sex (jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan). Oleh sebab itu kajian analisis gender menjadi suatu analisis yang sangat penting dalam ilmu-ilmu sosial.<sup>10</sup>

Diskursus gender tentu tidak hadir diruang yang kosong. Kata gender, yang asal muasal katanya hanya bermakna, jenis kelamin pembeda antara laki-laki dan perempuan di ruang publik; apakah itu akses

---

<sup>8</sup> Ambarwati dan Aida Husna, manajemen Pesantren Reposif Gender: Studi Analisis Di Kepemimpinan Nyai Pesantren Di Kabupaten Pati, *Palestren* 7 No. 2 (2014):451.

<sup>9</sup> Lailatul Latifah, Peran Bu Nyai Hj. Machfudhoh Aly Ubaid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri Al-Latifiyyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1994-2016), (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 2.

<sup>10</sup> Aliflulahtin Utamaningsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), 2.

kehidupan sosial secara luas, atau kepentingan pribadi masing-masing individu.<sup>11</sup>

Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya dan ini berbeda dengan sex yang mengidentifikasi perbedaan dari segi anatomi. Studi tentang gender menekankan perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas seseorang. Berbeda dengan sex yang lebih menekankan perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness*) dan perempuan (*famaleness*). Istilah gender saat diterapkan ke dalam tugas-tugas sosial relative lebih bebas nilai dari pada istilah (*man/male*) yakni laki-laki dan (*woman/female*) yakni perempuan. Sementara maskulin dan feminine secara khusus tidak untuk menunjukkan jenis laki-laki dan perempuan. Keduanya menggambarkan sesuatu yang koheren, gender tidak didefinisikan dengan alat kelamin fisik seseorang, karena mungkin seorang laki-laki memiliki sikap yang feminine.<sup>12</sup>

Dalam masalah gender, teori sosial-konflik terkadang diidentikkan dengan teori Marx. Marx mengemukakan bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan laki-laki dan perempuan (suami-istri) tidak ubahnya dengan hubungannya ploreter dan borjuis, hamba dan tuan, atau pemeas dan diperas. Dengan kata lain, kepentingan peran gender dalam

---

<sup>11</sup> Siti Mahmudah N., *Pemikiran Islam Terhadap Gender Dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran dan Model Pemberdayaan Nyai di Pondok Pesantren Nurul Jadid Pacitan)*, *Akademika* 22 No. 02 (2017): 224.

<sup>12</sup> Ambarwati dan Aida Husna, *Manajemen Pesantren Reponsif Gender: Studi Analisis di Kepemimpinan Nyai Pesantren di kabupaten Pati*, *Palestren* 7 No. 2 (2014): 447.

masyarakat bukan karena kodrat dari Tuhan, tetapi karena kontruksi masyarakat.<sup>13</sup>

Gender adalah suatu konsep yang selalu berusaha membicarakan masalah-masalah sosial laki-laki dan perempuan secara imbang. Kalaupun selama ini terkesan seperti membela perempuan dan selalu memperjuangkan hak-hak perempuan, karena secara kuantitas dan kualitas memang kaum perempuan masih tertinggal dan mengalami berbagai kendala untuk menuju kesetaraan dan keadilan gender.<sup>14</sup>

Gender dalam penelitian ini, berarti kesetaraan atau keseimbangan antara laki-laki dan perempuan sebagai sosok pemimpin. Dimana jiwa pemimpin tidak hany dimiliki oleh laki-laki saja, akan tetapi perempuan juga memiliki jiwa-jiwa kepemimpinan. Seperti bu nyai dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan Islam. Dalam kepemimpinannya, bu nyai mengelola keuangan, kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan tata tertib pondok pesantren Darul Masyruh Putri. Hal ini membuktikan bahwa perempuan juga mampu dan berhasil dalam mengelola sebuah lembaga.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Imroatul Arifah dalam skripsinya tahun 2015 yang berjudul *Dinamika Kepemimpinan Nyai Uswatun Hasanah Dhofir Dalam Pengelolaan Ponpes NQ Sukorejo Situbondo*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan metode penafsiran. Tujuannya untuk mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana dinamika nyai Uswatun Hasanah Dhofir dalam pengelolaan pondok pesantren Nurul Qoni' di Sukoharjo Situbondo. Hasil dari penelitian tersebut yaitu peran nyai dalam pengelolaan pesantren dalam hal pengelolaan sistem pendidikan, keuangan,

---

<sup>13</sup> Fitri Imroatul A., *Dinamika Kepemimpinan Nyai Uswatun Hasanah Dhofir Dalam Pengelolaan Ponpes NQ Sukorejo Situbondo* (Skripsi, Universitas Jember, 2015), 34-35.

<sup>14</sup> Tri Muhammad Puji A., *Kontruksi Gender Dalam Realitas Sosial* (Semarang: Semarang Unnes Press, 2011), 1.

peraturan-peraturan pondok pesantren. Peran sosok wanita ini membuktikan bahwa pemimpin wanita pun dapat memimpin sebuah lembaga dan terbilang berhasil dalam mengelola dan mendidik para santri.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah mengkaji tentang sebuah peran sosok pemimpin wanita dalam mengelola pondok pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak tujuan dan isi, dimana penelitian terdahulu hanya meneliti nyai dalam pengelolaan pondok saja, sedangkan penelitian kali ini juga membahas tentang peran nyai di masyarakat sekitar pondok pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Latifah dalam skripsi tahun 2018 yang berjudul Peran Nyai Hj. Machfudhoh Aly Ubaid Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Putri Al-Lathifiyah 1 Bahrul Ulum Tambakberas Jombang (1994-2016). Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif *historiografi*. Tujuannya adalah menguak siapa sosok nyai Machfudhoh Aly Ubaid dan peran beliau dalam pengelolaan pesantren. Hasil dari penelitian tersebut yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai profil pondok pesantren, dan peran nyai Maxhfudhoh dalam pondok pesantren.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang peran nyai atau wanita dalam mengelola pondok pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian telah dilakukan terletak pada pendekatan penelitian dimana pendekatan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif *historiografis*, sedangkan penelitian kali ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhyiddin Zainal Arifin tahun 2014 dengan judul Peran Kepemimpinan Nyai Di Pondok Pesantren Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Lathifiyah II Tambakberas Jombang, Pondok Pesantren Nur Khadijah Den Anyar Jombang dan Pondok Pesantren Al-Hikmah Purwosari

Kediri. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian adalah menjelaskan mendeskripsikan mengenai peran bu nyai dalam mengelola pondok pesantren. Hasil dari penelitian adalah analisis dari tiga pesantren dengan pemimpin wanita yang dikaji dengan prinsip keteladanan sosok pemimpin Nabi Muhammad SAW.

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah menjadikan bu nyai sebagai subjek penelitian. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian yang telah dilakukan telah dilakukan terletak pada isi atau hasil dari penelitian. Dimana penelitian fokus pada kajian prinsip keteladanan Nabi Muhammad SAW, sedangkan penelitian kali ini fokus pada peran nyai dalam pengelolaan pesantren.

4. Penelitian dilakukan oleh Khusnul Khotimah tahun 2017 dengan judul Peran Kepemimpinan Bu Nyai Dalam Memanajemen Pesantren (Studi Kasus Pesantren Al-Hidayah Putri Karang Suci Purwokerto Utara). Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan mendeskripsikan peran kepemimpinan perempuan dalam manajemen pesantren. Hasil dari penelitian ini adalah peran bu nyai meliputi peran domestik dan peran publik dan manajemen pesantren meliputi *planning, organizing, actuating, controlling*.

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah fokus pada kepemimpinan perempuan. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian yang telah dilakukan terfokus pada manajemen pesantren, sedangkan penelitian ini fokus pada keberhasilan perempuan dalam mengelola pesantren.

5. Penelitian dilakukan oleh Ambarwati dan Aida Husna tahun 2014 dengan judul Manajemen Pesantren Responsif Gender: Studi Analisis Di Kepemimpinan Nyai Pesantren Di Kabupaten Pati. Metode yang

digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan mendeskripsikan tentang manajemen pesantren responsif gender. Hasil dari penelitian ini adalah perempuan terbukti mampu memimpin sebuah pesantren.

Persamaan penelitian kali ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah perempuan mampu menjadi pemimpin sebuah lembaga pendidikan. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian yang telah dilakukan adalah penelitian terdahulu fokus pada manajemen pesantren sedangkan penelitian kali ini fokus pada keberhasilan perempuan dalam memimpin.

### C. Kerangka Berfikir

Budaya patriarki sudah sangat melekat di Indonesia, dimana pemegang kekuasaan tertinggi adalah seorang laki-laki dan perempuan dinomor duakan. Akan tetapi setelah berkembangnya zaman perempuan mulai ada yang berpendidikan tinggi, bebas berpendapat bahkan menjadi pemimpin. Hal ini dikarenakan pemerlakuan kesetaraan gender. Kesetaraan gender dimana jenis kelamin tidak menjadikan perbedaan dalam memimpin. Perempuan sekarang bisa menjadi pemimpin, karena kemampuan yang membuat perempuan layak menjadi pemimpin.

Keberhasilan perempuan menjadi seorang pemimpin membuktikan bahwa kesetaraan gender tidak berpengaruh dalam kepemimpinan. Tolak ukur yang menjadikan perempuan menjadi seorang pemimpin adalah kemampuan perempuan dalam hal memimpin. Kepemimpinan tidak ditentukan dari jenis kelamin (gender) melainkan kemampuan dari individu seseorang.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**